
Representasi Etnis Ras Chinese Pada Karakter Edwin di Film *Pengepungan di Bukit Duri*

Aditya Ayu Safitri¹, Farand Putra Heriawan², Ahmad Toni³

¹²³Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur, Indonesia

⁴Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur

e-mail Correspondence : 2271500304@student.budiluhur.ac.id,

ahmad.toni@budiluhur.ac.id

Abstract

*This article discusses the representation of ethnic Chinese in Joko Anwar's *Pengepungan di Bukit Duri*, focusing on the main character, Edwin. This research uses Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (AWK) approach to examine how ethnic identity is constructed through language, visuals, and narratives in the film. As a Chinese teacher trapped in a situation of social chaos, Edwin represents the position of ethnic minorities in Indonesia's discrimination-laden social structure. This research is qualitative, with the method of analysis of dialog, character representation, and social context in the storyline. The results of the analysis show that the film reflects the ambivalence of society towards ethnic Chinese - both as those associated with power and as victims of social prejudice. This article seeks to contribute to the study of media and ethnic representation, as well as open further discussion on identity and inequality in Indonesian cinema.*

Keywords : Chinese ethnicity, critical discourse analysis, representation, Indonesian film, discrimination

Abstrak

Artikel ini membahas representasi etnis Tionghoa dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar, dengan fokus pada karakter utama, Edwin. Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough untuk mengkaji bagaimana identitas etnis dikonstruksikan melalui bahasa, visual, dan narasi dalam film. Sebagai seorang guru berdarah Tionghoa yang terjebak dalam situasi kekacauan sosial, Edwin merepresentasikan posisi etnis minoritas dalam struktur sosial Indonesia yang sarat diskriminasi. Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan metode analisis terhadap dialog, representasi karakter, dan konteks sosial dalam alur cerita. Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini merefleksikan ambivalensi masyarakat terhadap etnis Tionghoa—baik sebagai pihak yang diasosiasikan dengan kekuasaan maupun sebagai korban prasangka sosial. Artikel ini berupaya memberikan kontribusi pada kajian media dan representasi etnis, serta membuka diskusi lebih lanjut tentang identitas dan ketidaksetaraan dalam sinema Indonesia.

Kata kunci: etnis Tionghoa, analisis wacana kritis, representasi, film Indonesia, diskriminasi

PENDAHULUAN

Film *Pengepungan di Bukit Duri* (2025) garapan Joko Anwar, hasil kolaborasi dengan Amazon MGM Studios dan Come and See Pictures, menjadi salah satu karya paling kontroversial dan berani dalam sinema Indonesia pasca reformasi. Dirilis pada 17 April 2025, film ini langsung menyita perhatian publik karena menyentuh tema kekerasan rasial dan representasi minoritas etnis Tionghoa tema yang selama ini sering dihindari dalam perfilman arus utama. Dengan latar dua masa yang kontras, yaitu tahun 2009 dan 2027, film ini memadukan narasi personal dengan persoalan politik identitas, menjadikan trauma masa lalu sebagai titik tolak eksplorasi konflik sosial kontemporer.

Karakter utama, Edwin, menjadi fokus utama dalam membongkar warisan kekerasan etnis yang masih membekas. Ia adalah penyintas dari tragedi mengerikan yang menimpa keluarganya: kakaknya diperkosa dan ia sendiri nyaris mati dipukuli massa. Trauma ini tidak selesai pada peristiwa, tetapi menjelma menjadi luka laten yang terus hidup dalam sistem sosial. Dua dekade kemudian, Edwin muncul sebagai guru di SMA Duri dengan misi rahasia mencari anak dari kakaknya yang hilang, sekaligus bergulat dengan berbagai bentuk diskriminasi struktural dan simbolik yang masih melekat pada identitas etnis Tionghoa. Dalam banyak hal, Edwin tidak sekadar karakter dalam cerita, melainkan metafora dari identitas diaspora yang terluka, terasing, dan terus mencari tempatnya dalam narasi kebangsaan Indonesia.

Isu yang diangkat film ini relevan dengan konsep representasi budaya sebagaimana dikemukakan oleh Stuart Hall (1997), yang menegaskan bahwa media, termasuk film, berperan sebagai medan perjuangan makna yang tidak netral. Representasi bukanlah cermin dari realitas, tetapi sebuah proses produksi makna yang sarat ideologi. Dalam konteks ini, Edwin adalah "tanda" yang mengandung ketegangan antara citra etnis minoritas dan imajinasi dominan tentang siapa yang dianggap "Indonesia". Sebagaimana dijelaskan oleh Edward Said (1978) melalui konsep "the Other", film ini menampilkan Edwin sebagai sosok yang berada dalam posisi ambigu: insider dan outsider sekaligus.

Representasi Edwin juga beroperasi dalam kerangka kekuasaan simbolik (Bourdieu, 1991), di mana citra, bahasa, dan narasi menjadi alat hegemonik untuk menetapkan hierarki sosial. Edwin mengalami bentuk kekerasan simbolik melalui peran sosialnya yang terpinggirkan, baik sebagai guru baru yang dasingkan maupun sebagai warga negara yang identitasnya

tidak sepenuhnya diakui. Diskriminasi terhadapnya tidak selalu dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi melalui praktik sehari-hari yang mereproduksi relasi kuasa secara halus, seperti tatapan sinis, isolasi sosial, dan stereotip etnis yang dilekatkan tanpa ampun.

Narasi film ini semakin kompleks ketika dimasukkan dalam konteks sejarah panjang diskriminasi terhadap etnis Tionghoa di Indonesia, dari pelarangan budaya Tionghoa di era Orde Baru hingga kekerasan rasial 1998. Dalam penelitian Hoon (2006), etnis Tionghoa di Indonesia kerap diposisikan dalam dilema antara asimilasi dan diskriminasi, antara menjadi "tidak terlihat" atau menjadi target. Film ini berusaha menantang narasi dominan itu dengan menempatkan Edwin sebagai subjek aktif yang tidak hanya bertahan, tetapi melawan dengan caranya sendiri.

Film juga menggambarkan ruang sekolah sebagai mikrokosmos masyarakat, tempat di mana ideologi nasionalisme, stereotip, dan konflik sosial dipentaskan ulang dalam versi yang lebih "beradab", tetapi tak kalah kejam. SMA Duri, tempat Edwin mengajar, menjadi panggung representasi konflik sosial: dari siswa yang melakukan intimidasi karena prasangka etnis hingga pertemanan lintas identitas yang rapuh. Dalam konteks ini, sekolah bukan sekadar institusi pendidikan, tetapi juga tempat di mana identitas dibentuk, dinegosiasikan, dan ditantang.

Lebih jauh, film ini menunjukkan bagaimana media populer seperti sinema bisa berperan sebagai ruang artikulasi untuk identitas etnis yang termarginalisasi. *Pengepungan di Bukit Duri* tidak hanya menawarkan kisah dramatis, tetapi juga menyuguhkan wacana kritis tentang trauma kolektif, ketimpangan sosial, dan pentingnya pengakuan terhadap keberagaman. Dalam konteks kajian media dan budaya, film ini membuka ruang baru untuk memahami bagaimana representasi etnis dapat menjadi strategi untuk mendobrak narasi tunggal tentang kebangsaan.

Dengan pendekatan teori representasi dan analisis wacana kritis, studi ini akan mengurai bagaimana film ini merepresentasikan karakter Edwin sebagai simbol etnis Tionghoa, bagaimana struktur naratif dan visual bekerja dalam membangun posisi subjek dan objek, serta bagaimana media berfungsi sebagai arena produksi makna sosial. Analisis ini tidak hanya akan membongkar struktur ideologis dalam film, tetapi juga merefleksikan posisi sinema Indonesia kontemporer dalam merespons isu identitas dan keberagaman.

LITERATURE RIVIEW

Representasi Etnis dan Identitas Sosial dalam Media

Konsep representasi etnis dalam media telah menjadi perhatian utama dalam kajian budaya dan komunikasi karena media tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga membentuknya. Stuart Hall (1997) menyatakan bahwa representasi adalah proses produksi makna melalui bahasa, narasi, dan simbol visual. Dalam representasi etnis, kelompok minoritas sering diposisikan sebagai “yang lain” (the Other), yang menciptakan jarak simbolik antara kelompok mayoritas dan minoritas. Representasi ini bisa memperkuat stereotip, mengasingkan kelompok tertentu, dan melegitimasi praktik diskriminatif. Dalam konteks Indonesia, sejarah panjang relasi kuasa antara etnis Tionghoa dan struktur politik Orde Baru menciptakan stigma yang bertahan hingga hari ini (Suryadinata, 2008). Film “Pengepungan di Bukit Duri” menyentuh luka lama ini dan merepresentasikan etnis Tionghoa sebagai korban kekerasan sistemik dan sosial.

Media dan Kekuasaan Simbolik

Pierre Bourdieu (1991) menjelaskan bahwa media memainkan peran dalam penyebaran kekuasaan simbolik bentuk dominasi yang tampak wajar dan diterima oleh masyarakat. Dalam film ini, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai ruang pendidikan, tetapi sebagai arena dominasi dan kekerasan simbolik. Karakter Edwin menjadi representasi dari subjek yang hidup dalam struktur simbolik yang menindas, baik secara sosial maupun institusional. Kekuasaan simbolik dalam film ini tergambar dari relasi antara Edwin dan lingkungannya—ketika dia harus tetap tenang meski diperlakukan tidak adil, karena melawan hanya akan memperkuat stigma yang sudah dilekatkan padanya.

Trauma Kolektif, Diaspora, dan Ingatan Kultural

Jeffrey Alexander (2004) mengemukakan konsep trauma kolektif sebagai pengalaman menyakitkan yang tidak hanya dirasakan individu tetapi dialami bersama oleh suatu kelompok dan membentuk identitas mereka. Edwin adalah cerminan dari etnis Tionghoa pasca Tragedi 1998: hidup dalam masyarakat yang menolak mengakui masa lalu, tetapi juga menolak melupakan. Ingatan kolektif ini membentuk diasporik identity (Hall, 1990) di mana Edwin berada dalam posisi teralienasi, baik secara historis maupun kultural. Ketika ia menjadi guru di SMA Duri, tindakan itu bukan hanya bentuk profesionalitas, tetapi juga upaya simbolik untuk merebut kembali ruang yang secara historis ditolak padanya.

Semiotika dan Mitologi Visual

Dalam semiotika Saussure (1916), tanda dibentuk dari hubungan antara penanda dan petanda. Penampilan Edwin kacamata, raut tenang, sikap pendiam menjadi penanda dari makna konotatif seperti kepatuhan, trauma, dan marginalitas. Roland Barthes (1972) dalam *Mythologies* menyatakan bahwa dalam budaya populer, representasi dapat menciptakan mitos: konstruksi sosial yang dianggap alami. Edwin direpresentasikan sebagai “etnis minoritas baik” seseorang yang tidak mengancam, tidak agresif, dan penuh luka. Mitos ini berbahaya karena membatasi narasi minoritas hanya pada peran korban pasif yang harus simpatik, bukan sebagai subjek yang memiliki agensi penuh.

Wacana, Subjektivitas, dan Representasi

Sara Mills (1995) memperkenalkan pendekatan analisis wacana feminis yang mengkritisi siapa yang diberi suara dalam teks dan siapa yang dibungkam. Dalam konteks film ini, penting untuk menanyakan: apakah Edwin sungguh menjadi subjek, atau hanya difungsikan sebagai alat naratif untuk menggugah empati penonton? Walaupun Edwin memiliki tujuan dan agensi (mencari anak Silvi), narasi tetap diarahkan oleh kekerasan yang terus-menerus menyimpannya. Ini menggambarkan batas antara agensi simbolik dan agensi struktural—ia bisa bertindak, tetapi tidak bisa memengaruhi struktur yang menindas.

Stereotip Minoritas dalam Perfilman Indonesia

Beberapa studi terdahulu (Hoon, 2006; Setiawan, 2022) menunjukkan bahwa film Indonesia kerap membatasi karakter Tionghoa dalam stereotip tertentu—pedagang kaya, tertutup, atau “asing” meskipun lahir di Indonesia. “Pengepungan di Bukit Duri” berusaha mematahkan stereotip ini dengan menggambarkan Edwin sebagai tokoh proletar, penuh empati, dan memiliki beban moral yang kompleks. Namun, representasi ini juga tidak luput dari kritik, sebab film tersebut tidak menghadirkan banyak karakter Tionghoa lain yang bisa memperluas spektrum identitas etnis. Edwin tetap menjadi “token” Tionghoa yang menanggung seluruh beban sejarah kolektif etnisnya.

Media sebagai Arena Hegemoni dan Resistensi

Norman Fairclough (1995) menjelaskan bahwa media tidak hanya mereproduksi hegemoni tetapi juga membuka ruang resistensi. Film ini adalah contoh bagaimana media bisa menantang narasi nasionalisme eksklusif yang memarginalisasi etnis tertentu. Dengan menjadikan Edwin sebagai protagonis dan korban sejarah, film ini menuntut empati, tetapi

juga konfrontasi: sejauh mana masyarakat Indonesia siap berdamai dengan sejarah kelamnya sendiri? Representasi Edwin menjadi sarana untuk merebut ruang simbolik dalam wacana nasional, yang selama ini menempatkan Tionghoa sebagai warga negara kelas dua.

Kesimpulan Literatur Review

Literatur yang dikaji menunjukkan bahwa representasi etnis Tionghoa dalam media tidak netral, melainkan diproduksi dalam kerangka politik identitas, memori kolektif, dan kekuasaan simbolik. Karakter Edwin dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* menjadi titik temu dari berbagai ranah teoritis—semiotika, wacana, dan trauma—yang menunjukkan bagaimana media berperan dalam membentuk pemahaman kita tentang identitas, sejarah, dan keadilan sosial. Film ini sekaligus membuka ruang diskursif baru untuk membicarakan trauma minoritas, tanpa harus memolesnya dengan moralitas dangkal atau eksotisme visual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode **Analisis Wacana Kritis (AWK)** yang dirumuskan oleh **Norman Fairclough**. Pendekatan ini dipilih karena dapat menjelaskan keterkaitan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi yang direpresentasikan dalam media, khususnya dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar. Dengan menggunakan AWK, penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana representasi etnis Tionghoa dibentuk, diproduksi, dan dipersepsikan melalui karakter Edwin sebagai aktor sentral dalam narasi film.

Dalam pendekatan ini, Fairclough membagi analisis ke dalam tiga dimensi utama:

1. **Analisis Teks** (Textual Analysis)
2. **Analisis Praktik Wacana** (Discursive Practice)
3. **Analisis Praktik Sosial** (Social Practice)

Ketiga dimensi ini memungkinkan peneliti melihat relasi antara teks (dalam hal ini film), konteks produksi dan distribusi, serta struktur sosial yang mempengaruhinya.

1. Analisis Teks

Tahap ini melibatkan analisis terhadap unsur-unsur linguistik dan visual yang terdapat dalam film. Ini mencakup:

- Pemilihan kata dan dialog yang digunakan oleh dan terhadap karakter Edwin.
- Visualisasi kekerasan, ekspresi wajah, bahasa tubuh, serta framing kamera yang menunjukkan posisi Edwin sebagai minoritas.

- Simbol-simbol yang digunakan dalam film seperti pakaian, ruang kelas, dan interaksi antar karakter yang secara simbolik merepresentasikan identitas dan marginalisasi.

Analisis ini tidak berhenti pada pemaknaan literal, tetapi menggali lapisan konotatif dan mitologis dalam narasi film (Barthes, 1972), terutama tentang bagaimana etnis Tionghoa dikonstruksi sebagai “yang lain”.

2. Analisis Praktik Wacana

Pada tahap ini, peneliti menganalisis bagaimana wacana representasi etnis diproduksi dan didistribusikan oleh pembuat film serta bagaimana audiens menerima dan menafsirkannya.

Fokusnya meliputi:

- Latar belakang pembuat film (Joko Anwar), rumah produksi, serta kondisi sosial-politik saat film diproduksi dan dirilis (2025).
- Strategi distribusi dan promosi film, serta resepsi publik, termasuk kritik film dan komentar netizen di platform digital.
- Peran media digital dalam membentuk persepsi audiens terhadap karakter dan pesan film.

Informasi dikumpulkan melalui studi pustaka, ulasan kritis, wawancara terbuka (jika dilakukan), dan observasi terhadap interaksi publik di ruang digital (Twitter, Instagram, YouTube, dsb.).

3. Analisis Praktik Sosial

Analisis praktik sosial menempatkan film sebagai produk budaya yang beroperasi dalam struktur sosial dan politik tertentu. Pada tahap ini, peneliti akan:

- Menghubungkan representasi karakter Edwin dengan sejarah panjang diskriminasi terhadap etnis Tionghoa di Indonesia, termasuk trauma kolektif pasca 1998.
- Membaca film sebagai bentuk intervensi budaya terhadap dominasi narasi mayoritas yang seringkali mengasingkan minoritas dari wacana nasionalisme.
- Menilai sejauh mana film ini menawarkan resistensi terhadap stereotip lama, dan apakah ia berhasil menciptakan ruang naratif baru bagi etnis Tionghoa sebagai warga negara Indonesia yang utuh dan berdaya.

Dengan demikian, film tidak hanya dilihat sebagai karya seni, tetapi juga sebagai *arena wacana* di mana ideologi tentang bangsa, etnisitas, dan kekuasaan dinegosiasikan.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui metode berikut:

- **Studi Dokumentasi:** Peneliti menonton film *Pengepungan di Bukit Duri* secara berulang, mencatat dialog, ekspresi visual, simbol, serta momen penting yang terkait dengan identitas etnis Edwin.
- **Studi Pustaka:** Literatur yang digunakan meliputi teori representasi (Hall, 1997), semiotika (Saussure, Barthes), teori wacana (Fairclough, Mills), serta kajian sejarah sosial-politik etnis Tionghoa di Indonesia.
- **Observasi Non-Partisipatif:** Peneliti tidak terlibat dalam proses produksi film, namun mengamati dari luar sebagai penonton kritis.

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan secara induktif dengan pendekatan kualitatif interpretatif:

- Proses *coding* dilakukan terhadap elemen-elemen film untuk mengidentifikasi pola wacana yang berulang.
- Kategori tematik dikembangkan berdasarkan struktur tiga dimensi Fairclough: teks, praktik wacana, dan praktik sosial.
- Validitas diperkuat melalui triangulasi sumber dan teori, serta refleksi kritis terhadap bias peneliti.

PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Temuan

Film *Pengepungan di Bukit Duri* (2025) karya Joko Anwar merupakan sebuah thriller psikologis dan aksi yang mengambil latar sosial-politik pasca-kerusuhan Mei 1998. Film ini secara eksplisit menampilkan representasi kekerasan sistemik terhadap etnis Tionghoa melalui karakter sentral, Edwin, yang diperankan oleh Morgan Oey. Dengan latar waktu 2027, film ini membingkai trauma personal dan kolektif sebagai bagian dari sejarah panjang marginalisasi Tionghoa di Indonesia.

Edwin adalah seorang penyintas tragedi masa lalu: ia menjadi saksi kekerasan rasial di masa remajanya, saat kakaknya Silvi diperkosa. Peristiwa ini menjadi titik balik dalam hidupnya yang membawa Edwin kembali ke SMA Duri sebagai guru seni. Namun, misi Edwin tidak sesederhana mengajar ia tengah mencari anak dari Silvi, buah dari pemerkosaan, yang diyakini bersekolah di sana.

Representasi etnis Tionghoa dalam diri Edwin tidak hanya hadir sebagai korban kekerasan, tetapi juga sebagai simbol perlawanan terhadap narasi dominan yang selama ini menggambarkan etnis ini secara stereotipikal: pasif, kaya, apolitis, atau asing. Edwin tampil sebagai karakter kompleks traumatik namun tegar, penuh amarah namun juga penuh kasih, pendiam namun reflektif. Sosoknya menjadi jembatan antara masa lalu yang penuh luka dan masa kini yang dipenuhi ketegangan, serta menjadi representasi dari trauma antargenerasi yang seringkali disangkal dalam wacana publik.

Konflik dalam film menggambarkan SMA sebagai mikro-kosmos kekerasan sistemik: Edwin harus berhadapan dengan Jefri, siswa brutal yang memimpin geng kekerasan; dan Khristo, siswa teladan yang kemudian menjadi bagian dari teka-teki identitas anak Silvi. Di balik narasi kekerasan fisik dan aksi-aksi brutal, tersembunyi wacana besar tentang bagaimana kekuasaan, etnisitas, dan identitas dinegosiasikan di ruang-ruang sosial, termasuk sekolah.

Dengan latar sosial-historis yang kuat, film ini secara implisit mengaitkan penderitaan Edwin dan keluarganya dengan sejarah panjang kekerasan terhadap etnis Tionghoa, mulai dari pembantaian 1740 di Batavia, marginalisasi pada masa Orde Baru, hingga tragedi Mei 1998. Tanpa perlu menyebutkan tahun atau nama secara eksplisit, film ini menuntut penonton untuk merefleksikan luka sejarah yang masih belum selesai hingga kini. Representasi Edwin, dalam konteks ini, menjadi kritik sosial terhadap bagaimana bangsa ini terus gagal melindungi warganya yang dianggap berbeda.

Analisis Wacana Kritis Sara Mills

a. Posisi Subjek

Edwin digambarkan sebagai subjek aktif yang membawa beban trauma masa lalu dan menjalani misi pribadi bernuansa moral. Ia adalah penyintas tragedi etnis Tionghoa, namun tidak sekadar menjadi korban pasif. Perannya sebagai guru seni di SMA Bukit Duri bukan hanya strategi infiltrasi, tetapi juga simbol perjalanan penebusan—baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap sejarah kolektif yang traumatis. Dalam film, Edwin menjadi agen moral yang menghadapi kekerasan sistemik sambil mempertahankan idealisme dan empati.

Contoh scene: Saat Edwin berbicara kepada Diana, ia mengatakan, “Saya ke sini bukan hanya untuk mengajar... saya sedang menepati janji.” Dialog ini

menggambarkan dirinya sebagai pelaku aktif yang memilih bertindak, bukan bersembunyi.

b. Posisi Objek

Edwin juga diposisikan sebagai objek dari kekerasan struktural dan sosial. Sejak awal film, ia mengalami pengucilan dari lingkungan sekolah, intimidasi dari murid, hingga kekerasan langsung dari geng Jefri. Tatapan curiga, umpatan rasial, dan upaya pembunuhan menempatkannya sebagai tubuh etnis yang diserang dan dilabeli.

Contoh tindakan simbolik: Ketika Edwin melangkah ke koridor sekolah untuk pertama kali, kamera menangkap tatapan sinis murid-murid secara close-up, menunjukkan bagaimana tubuh Tionghoa diposisikan sebagai “lain” yang mengancam.

c. Posisi Pembaca (Audiens)

Penonton diarahkan untuk bersimpati pada Edwin melalui strategi naratif dan visual yang membingkai dirinya sebagai korban kekerasan yang bangkit. Flashback tentang pembantaian keluarga Edwin menggunakan tone gelap dan musik ambient minor, memperkuat pengalaman traumatisnya. Kamera sering menyorot ekspresi hening Edwin, menciptakan atmosfer reflektif dan empatik.

Selain itu, hubungan Edwin dengan karakter Diana juga menjadi jembatan emosional. Diana seorang pribumi digambarkan memahami luka Edwin dan mendampingiinya, memberi audiens posisi “penengah” antara trauma etnis dan empati lintas identitas.

Salah satu momen kunci: ketika Edwin berdebat dengan kepala sekolah soal sistem kekerasan di sekolah, sambil menahan amarah. Ia tidak memilih kekerasan, tetapi berbicara dengan tenang momen ini memperlihatkan Edwin sebagai figur moral yang kuat tapi tidak brutal, yang berjuang dengan cara berbeda.

d. Posisi Media

Sebagai sutradara, Joko Anwar memihak narasi dekolonial dan antirasis. Ia tidak menampilkan Edwin sebagai karikatur korban atau pembalas dendam, melainkan sebagai manusia kompleks dengan luka, harapan, dan pilihan moral. Penggunaan simbol-simbol visual seperti api, darah, dan lorong-lorong gelap merepresentasikan kondisi sosial-politik Indonesia pasca-1998 yang penuh trauma dan segregasi. Pilihan Morgan Oey aktor Tionghoa juga mempertegas upaya Joko Anwar dalam

membongkar stereotip lama yang menempatkan etnis Tionghoa sebagai "asing" atau "penjajah ekonomi."

3. Segmentasi Audiens dan Efek Penerimaan

Film *Pengepungan di Bukit Duri* jelas menargetkan segmen penonton yang lebih dewasa dan sadar isu social bukan penonton popcorn yang hanya mau jump-scare atau romansa instan.

Berikut segmentasi yang lebih padat dan menyeluruh:

a. Demografis:

- Usia: 18–45 tahun
- Pendidikan: SMA hingga perguruan tinggi
- Wilayah: Urban dan semi-urban
- Latar belakang: Multietnik, dengan minat pada isu sosial dan sejarah

b. Psikografis:

- Nilai: Keadilan sosial, kesetaraan, anti-diskriminasi
- Gaya hidup: Aktif dalam diskursus sosial, pembaca berita, penikmat film dengan muatan pesan
- Kepribadian: Reflektif, kritis, dan cenderung empatik

c. Perilaku:

- Loyal terhadap karya Joko Anwar atau genre film sosial-politik
- Cenderung berdiskusi atau mengulas film di media sosial
- Mengonsumsi film sebagai bentuk edukasi dan refleksi sosial

Efek atau Penerimaan:

Respons di media sosial menunjukkan film ini memicu diskusi hangat, terutama soal sejarah kekerasan terhadap etnis Tionghoa. Banyak netizen mengaku baru mengetahui detail kekejaman 1998 lewat visual film ini. Namun, tak sedikit juga yang mengkritik penceritaan yang terlalu "datar" dan minim pendalaman karakter pendukung.

Secara umum, film ini berhasil memicu empati dan memori kolektif terutama bagi penonton dari generasi pasca-1998 yang tak mengalami langsung kerusuhan rasial itu.

Diskusi Kritis

Jika dibandingkan dengan film *Ca Bau Kan* (2002) atau *Ngenest* (2015), *Pengepungan di Bukit Duri* menempati posisi yang jauh lebih konfrontatif dalam menggambarkan luka sejarah etnis Tionghoa.

Film *Ca Bau Kan* menggambarkan narasi sejarah dari sisi keluarga Tionghoa peranakan dengan latar colonial dalam gaya melankolis dan romantis. Sementara *Ngenest* mengangkat diskriminasi rasial dalam format komedi personal, lewat pengalaman hidup Ernest Prakasa sebagai minoritas Tionghoa yang tumbuh di lingkungan mayoritas.

Yang baru dari *Bukit Duri* adalah keberaniannya menempatkan kekerasan sebagai pusat narasi. Tidak ada nostalgia, tidak ada komedi yang ada hanya luka, dendam, dan kegentingan moral. Joko Anwar menghapus nuansa "penghiburan" dan memaksa penonton duduk di kursi panas sejarah.

Namun, di sisi lain, film ini tidak sepenuhnya menggugat stereotip. Edwin masih dibingkai dalam citra minoritas "hebat tapi tersiksa": cerdas, moral, tapi tetap korban. Representasi ini berpotensi mereproduksi mitos lama bahwa etnis Tionghoa selalu ada dalam posisi "terpisah", bukan sebagai bagian utuh dari Indonesia.

Dengan kata lain: film ini setengah langkah progresif. Ia berani bicara soal kekerasan, tapi belum sepenuhnya membebaskan etnis Tionghoa dari stereotip karakteristik minoritas yang menderita tapi idealis.

KESIMPULAN

Film *Pengepungan di Bukit Duri* (2025) menyuguhkan sebuah narasi yang sarat muatan ideologis tentang trauma, kekerasan, dan identitas etnis Tionghoa di Indonesia. Lewat karakter Edwin, Joko Anwar menghidupkan kembali luka kolektif yang telah lama dikubur oleh ingatan nasional, terutama kekerasan rasial pasca-1998. Film ini menjadi salah satu sedikit karya sinema yang tidak hanya menyebutkan diskriminasi sebagai latar belakang, tetapi menjadikannya inti dari alur cerita, konflik, dan posisi moral tokoh utamanya.

Edwin ditampilkan sebagai figur yang berlapis: seorang penyintas, seorang guru, seorang kakak, dan simbol dari diaspora yang tersingkir. Ia bukan hanya karakter fiktif, tetapi perwujudan dari memori sosial yang dibekukan oleh sejarah resmi. Dalam film, ia menjadi representasi etnis Tionghoa yang terjebak dalam paradoks: harus kuat namun tidak boleh

marah, harus sabar meski terus dikorbankan. Melalui visual yang suram, narasi melankolis, dan dinamika sosial yang tegang, Edwin tidak hanya bergerak di dalam cerita—ia menantang cara kita memandang etnis Tionghoa dalam lanskap kebangsaan Indonesia.

Namun, representasi Edwin juga menunjukkan batasan naratif dalam sinema kita. Meski tampil sebagai subjek aktif yang membawa misi dan agensi, ia tetap dikonstruksi dalam posisi moral yang khas: baik, tenang, penuh empati. Ini menghasilkan narasi "minoritas suci"—sebuah bentuk representasi yang ironisnya bisa melanggengkan stereotip, bukan menggugatinya. Edwin adalah korban yang simpatik, tetapi belum menjadi subjek politik yang revolusioner. Ia memperjuangkan kebenaran pribadi, namun tidak menantang sistem secara eksplisit.

Film ini menggabungkan realisme brutal dengan simbolisme historis, memanfaatkan estetika kekerasan sebagai cara untuk memperlihatkan betapa sistemik dan dalamnya diskriminasi etnis dalam masyarakat. Namun, film ini juga menyisakan pertanyaan besar: apakah cukup dengan menggambarkan luka? Apakah sinema kita siap beranjak dari narasi korban menuju narasi perlawanan yang lebih setara?

Dalam konteks representasi media, *Pengepungan di Bukit Duri* dapat dibaca sebagai usaha penting dalam menggeser wacana dominan tentang siapa yang berhak menjadi "Indonesia". Film ini tidak sempurna, tapi penting sebagai upaya awal membuka ruang bagi suara-suara etnis minoritas yang selama ini direduksi atau dibisukan oleh layar lebar. Edwin adalah pintu. Tapi di balik pintu itu, masih banyak cerita, banyak luka, dan banyak kemungkinan yang menunggu untuk dinarasikan secara lebih berani, lebih setara, dan lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

(Alexander, (2004).), **Cultural Trauma and Collective Identity**. Berkeley: University of California Press.

(Barthes, 1972) Bourdieu, P. (1991). *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Polity Press.

(Fairclough, 1995) Hall, S. (1990). *Cultural Identity and Diaspora*. In J. Rutherford (Ed.), *Identity: Community, Culture, Difference*. London: Lawrence & Wishart.

Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. .

(Hoon, 2006) Mills, S. (1995). *Feminist Stylistics*. London: Routledge.

Said, E. W. (1978). *Orientalism*. New York: Pantheon Books.

Setiawan, E. (2022). *Etnis Tionghoa dalam Film Indonesia Pasca-Reformasi: Sebuah Kajian Representasi*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(1), 33–47.

Suryadinata, L. (2008). *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

Van Leeuwen, T. (2008). *Discourse and Practice: New Tools for Critical Discourse Analysis*. Oxford: Oxford University Press.

